

MOTIF BATIK JAWA SEBAGAI TEMA DALAM KARYA SENI GRAFIS



PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Seni Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh :

ANDIKA VIDİYATMOKO

C 0603007

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

MOTIF BATIK JAWA SEBAGAI TEMA
DALAM KARYA SENI GRAFIS

Disusun oleh:

ANDIKA VIDYATMOKO
C 0603007

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. Rusmadi
NIP. 194604171979031001

Pembimbing II

Drs. Sunarto, M.Sn
NIP. 194708301980031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn
NIP. 195007111981031001

PENGESAHAN

MOTIF BATIK JAWA SEBAGAI TEMA DALAM KARYA SENI GRAFIS

Disusun oleh

ANDIKA VIDYATMOKO

C 0603007

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas akhir
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn NIP. 195007111981031001
Sekretaris	Drs. P. Mulyadi NIP. 19451118197021001
Penguji I	Drs. Rusmadi NIP. 194604171979031001
Penguji II	Drs. Sunarto, M.Sn NIP. 194708301980031002

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, MA

NIP. 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Andika Vidiyatmoko

NIM : C 0603007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir berjudul “*Motif Batik Jawa Sebagai Tema Dalam Karya Seni Grafis*” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam Pengantar Tugas Akhir ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang diperoleh dari Tugas Akhir tersebut.

Surakarta,
yang membuat pernyataan,

Andika Vidiyatmoko

MOTTO

“Kerjakanlah pekerjaan yang membawa berkah bagimu dan orang yang kamu cintai”.



KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang telah melimpahkan segala kemudahan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Motif Batik Jawa Sebagai Tema Dalam Karya Seni Grafis”. Tugas Akhir ini penulis ajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Seni.

Banyak hambatan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
2. Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn, selaku Ketua Jurusan seni rupa murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Drs. Agus Nur Setyawan, M.Hum., selaku Koordinator Tugas Akhir atas kebaikan, masukan dan pengarahannya.
4. Bapak Drs. Rusmadi, selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir ini yang dengan penuh kebaikan, kesabaran dan kebijaksanaannya telah memberikan pengarahan, pembimbingan dan masukan yang sungguh sangat berarti bagi penulis.
5. Drs. Sunarto, M.Sn, selaku Pembimbing II atas kebaikan, kritik, saran, masukan, dan pengarahan yang diberikan selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu dan Ayah (Alm) tercinta atas kasih sayang yang tiada bisa terbalas, serta adik-adikku, terima kasih semua atas kebaikan, perhatian, motivasi, bantuan, dan doanya.
8. Teman-teman di jurusan Seni Rupa Murni semuanya, termasuk angkatan 2003-2009, terutama untuk Bambang Hariyanto, Triyono, Helmy Effendi, Yusuf Maulana Natsir, Donni, Yusron, Riyang, Didik, Joni, Napik Ali, Deni Fatla, , Sigit Adi Purnomo, Joko Lulut, Ichsan Yuda terima kasih banyak atas dukungan, bantuan, dan semangat yang kalian berikan selama ini. kebersamaan dengan kalian adalah diantara masa-masa yang berkesan.
9. Semua teman-temanku di Kauman yang tak bisa disebutkan satu per satu, diantaranya Aji, Rori, Dinar, Deni Aristianto, Wawan (Alm), Ayu, Siti Hamidah, Sinta, Aditya

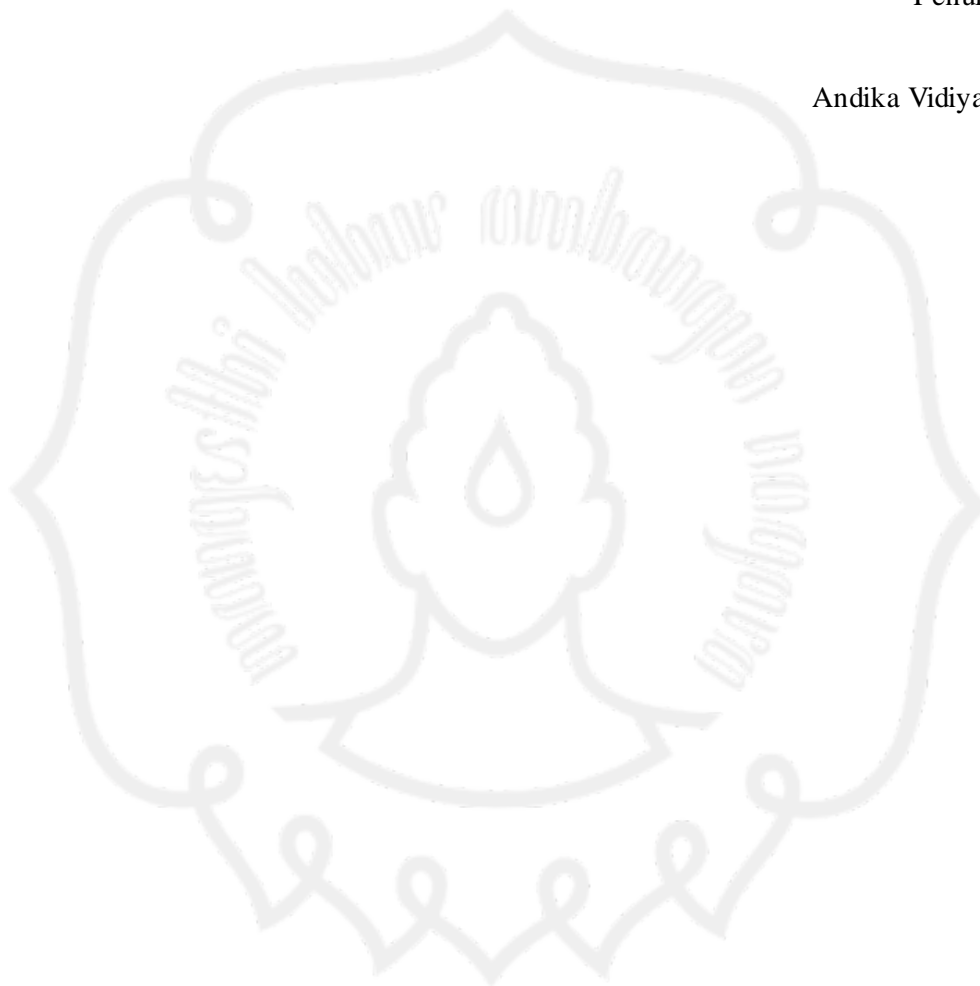
Mahendra, Geol, Eko, Ria, Bang Khotib, Dodik, Riki, Andika Dwi S, Pelanggan HIK Andierik, dukungan kalian sangat berarti.

10. Semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap Pengantar Tugas Akhir ini bermanfaat bagi pembaca dan memperkaya konsep karya seni rupa, serta berharap adanya kritik dan saran bersama-sama untuk saling membangun.

Penulis

Andika Vidiyatmoko



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	2
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan Penulisan	3
E. Manfaat Penulisan	3
BAB II. KAJIAN TEORI	4
A. Pengertian Batik	4
B. Motif Batik Jawa	24
C. Keindahan Motif Batik Jawa	30
1. Motif	31
2. Warna	35
3. Ornamen	35
4. Tema	37
D. Komponen Karya Seni	37
1. <i>Subject Matter</i> atau Tema	38
2. Bentuk	38
3. Isi atau Arti	38
E. Perubahan Bentuk	39
1. Distorsi	39
2. Deformasi	39

3. Stilasi	40
4. Simbol	40
F. Komposisi	40
1. Prinsip Organisasi Unsur-Unsur Rupa.....	41
2. Unsur-Unsur Visual	43
G. Seni Grafis.....	44
1. Pengertian Seni Grafis	44
2. Klasifikasi Teknik Seni Grafis.....	45
3. <i>Relief Print</i> (Cetak Tinggi).....	46
4. <i>Intaglio</i> (Cetak Dalam).....	47
5. <i>Planography Print</i> (<i>Lithography</i>).....	48
6. <i>Stencil Print</i>	48
7. <i>Digital Print</i>	49
BAB III. MOTIF BATIK JAWA SEBAGAI TEMA DALAM KARYA SENI GRAFIS	51
A. Implementasi Teoritis	51
B. Implementasi Visual	52
1. Konsep Bentuk	52
2. Medium dan Teknik.....	52
3. Proses Pembuatan Karya.....	53
4. Penyajian.....	54
BAB IV. PENUTUP	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN GAMBAR	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sido Wirasat	24
Gambar 2. Parang Kusumo	25
Gambar 3. Truntum	25
Gambar 4. Kawung	26
Gambar 5. Sido Mulyo	26
Gambar 6. Semen Rante	26
Gambar 7. Wahyu Temurun	27
Gambar 8. Sido Mukti	27
Gambar 9. Sido Luhur	27
Gambar 10. Sido Asih	28
Gambar 11. Bondhet	28
Gambar 12. Sekar Jagad	28
Gambar 13. Megamendung	29
Gambar 14. Parang	29
Gambar 15. Parang Wibawa	Lampiran
Gambar 16. Parang Lung	Lampiran
Gambar 17. Parang Mancapat	Lampiran
Gambar 18. Parang Kawung Lung	Lampiran
Gambar 19. Galaran Lung	Lampiran
Gambar 20. Lung Kawung	Lampiran
Gambar 21. Parang Blarak Sairit	Lampiran
Gambar 22. Gurda Blarak Sairit	Lampiran
Gambar 23. Gurda Cecek Siji	Lampiran
Gambar 24. Gurda Cecek Telu	Lampiran

MOTIF BATIK JAWA SEBAGAI TEMA DALAM KARYA SENI GRAFIS

Andika Vidiyatmoko¹
Drs. Rusmadi² Drs. Sunarto, M.Sn³

ABSTRAK

2010. Pengantar Karya Tugas Akhir: Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Seluruh ciptaan Tuhan memiliki makna keindahan jika kita mau mensyukurinya. Motif Batik Jawa merupakan simbol yang mempunyai makna dalam kehidupan apabila kita mau memahami serta merasakan. Permasalahan yang dibahas dalam Tugas Akhir ini, yaitu (1) Bentuk motif batik Jawa apa, yang diangkat kedalam seni grafis. (2) Bagaimana merumuskan motif batik Jawa sebagai landasan di dalam karya seni grafis. (3) Bagaimana teknik yang menentukan bentuk motif batik Jawa ke dalam karya seni grafis. Tujuan penulisan ini adalah (1) Mendiskripsikan bentuk motif batik Jawa sehingga dapat diangkat ke dalam seni grafis. (2) Mengetahui bentuk Visualisasi motif batik Jawa yang memiliki makna didalamnya. (3) Menemukan teknik memvisualisasikan bentuk motif batik Jawa kedalam seni grafis, yang dibahas disini adalah sebatas motif batik Jawa yang memiliki makna simbolis mendalam dalam kehidupan.

Dengan pengalaman serta keterbatasan kemampuan yang dimiliki, penulis mencoba memvisualisasikan motif batik Jawa dalam karya seni grafis dengan teknik *drypoint*. Melalui pembuatan karya seni grafis dengan teknik ini memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk mewujudkan proses kreatif dalam pembuatan karya.

¹ Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni dengan NIM C0603007

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan memiliki akal, pikiran, serta perasaan, berbeda dengan makhluk lain seperti tumbuhan dan binatang. Itulah yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain. Perbedaan dari akal, pikiran serta perasaan yang dapat diekspresikan melalui berbagai media.

Perasaan itu meliputi bahagia, sedih, marah, susah, senang, yang dapat diekspresikan. Perbedaan masing-masing manusia menciptakan suasana dan nuansa yang dinamis di dunia dalam konteks ini penulis mengangkat motif batik sebagai cara manusia dalam mengekspresikan perasaannya dengan akal pikiran menciptakan motif yang berbeda pula sesuai dengan ekspresi perasaannya.

Mengenal batik merupakan sesuatu hal yang menarik dan akan menambah pengetahuan. Batik memiliki berbagai motif tertentu, ada ribuan motif batik di Indonesia. Setiap daerah memiliki motif yang berbeda-beda, corak motif dan warna yang sederhana hingga yang sangat detil memperindah batik sebagai karya seni yang disukai dan di budidayakan. Hal tersebut diatas semakin menumbuhkan motivasi penulis dalam berkarya.

Banyak hikmah yang dapat kita pahami dari motif batik. Tidakkah ada yang paham untuk belajar dari motif batik karena mempunyai makna kehidupan manusia dalam setiap garis, titik, dan warnanya

Dari uraian tersebut diatas, penulis ingin mengungkapkan motif batik dalam karya seni grafis. Hal ini sebagai wujud keinginan penulis untuk mengenal motif batik. Maka penulis akan memahami bahwa motif batik mengenalkan kepada kita tentang hikmah dan manfaat bagi kehidupan.

B. Batasan Masalah

Sebagai batasan masalah ialah mengenai motif batik Jawa.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah :

1. Bentuk-bentuk motif batik Jawa apa saja yang dapat diangkat ke dalam seni grafis ?
2. Bagaimana merumuskan motif batik Jawa sebagai landasan di dalam karya seni grafis ?
3. Bagaimana teknik yang dapat mendukung bentuk motif batik Jawa ke dalam seni grafis ?

D. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang disebutkan di depan, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan bentuk motif batik Jawa sehingga dapat diangkat kedalam seni grafis.
2. Mengetahui bentuk visualisasi motif batik Jawa yang memiliki makna didalamnya.
3. Menemukan teknik memvisualisasikan bentuk motif batik Jawa, kedalam seni grafis.

E. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan penikmat seni. Manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah :

1. Menjadi landasan konsep karya sebagai suatu proses kreatif dalam karya seni grafis yang penulis ciptakan.
2. Memberikan pengantar kepada pembaca untuk dapat memahami secara jelas mengenai pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalam karya penulis.
3. Menambah kecintaan terhadap warisan budaya.
4. Menambah ragam, gaya, dan tema dalam karya seni grafis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Batik

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober, 2009. www.wikipedia bahasa indonesia ensiklopedia bebas. 12/04/2010

Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik. Tekstil batik dari Niya (Cekungan Tarim), Tiongkok. Seni pewarnaan kain dengan teknik pencegahan pewarnaan menggunakan malam adalah salah satu bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan bahwa teknik ini telah dikenal semenjak abad ke-4 SM, dengan diketemukannya kain pembungkus mumi yang juga dilapisi malam untuk membentuk pola. Di Asia, teknik serupa batik juga diterapkan di Tiongkok semasa Dinasti T'ang (618-907) serta di India dan Jepang semasa Periode Nara

(645-794). Di Afrika, teknik seperti batik dikenal oleh Suku Yoruba di Nigeria, serta Suku Soninke dan Wolof di Senegal.. Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada semenjak jaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad 18 atau awal abad 19. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad 20 dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.

Walaupun kata "batik" berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa sendiri tidaklah tercatat. G.P. Rouffaer berpendapat bahwa tehnik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7. Di sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (arkeolog Indonesia) percaya bahwa tradisi batik adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Perlu dicatat bahwa wilayah tersebut bukanlah area yang dipengaruhi oleh Hinduisme tetapi diketahui memiliki tradisi kuno membuat batik.

G.P. Rouffaer juga melaporkan bahwa pola *gringsing* sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Dia menyimpulkan bahwa pola seperti ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu.

Legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin menceritakan Laksamana Hang Nadim yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India agar mendapatkan 140 lembar kain *serasah* dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, dia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan hanya mampu membawa empat lembar sehingga membuat

sang Sultan kecewa. Oleh beberapa penafsir, *serasah* itu ditafsirkan sebagai batik. (Sir Thomas Stamford Raffles History of Java London, 1817).

Dalam literatur Eropa, teknik batik ini pertama kali diceritakan dalam buku History of Java (London, 1817) tulisan Sir Thomas Stamford Raffles. Ia pernah menjadi Gubernur Inggris di Jawa semasa Napoleon menduduki Belanda. Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. Sewaktu dipamerkan di Exposition Universelle di Paris pada tahun 1900, batik Indonesia memukau publik dan seniman.

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Pada saat yang sama imigran dari Indonesia ke Persekutuan Malaya juga membawa batik bersama mereka.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Surakarta dan Yogyakarta.

Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Batik

yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-20 dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu selesai atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sogu, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

1. Zaman Majapahit

Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit, patut ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulungagung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Majokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulungagung adalah riwayat perkembangan pembatikan di daerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat berkembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit.

Diceritakan bahwa dalam aksi penyerangan yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan disekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Demikianlah maka petugas-petugas tentara dan keluarga kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung antara lain juga membawa kesenian membuat batik asli.

Daerah pembatikan sekarang di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Diluar daerah Kabupaten Mojokerto ialah di Jombang. Pada akhir abad ke-19 ada beberapa orang kerajinan batik yang dikenal di Mojokerto, bahan-bahan yang dipakai waktu itu kain putih yang

ditenun sendiri dan obat-obat batik dari sogal jambal, mengkudu, nila tom, tinggi dan sebagainya.

Obat-obat luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia kesatu yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina di Mojokerto. Batik cap dikenal bersamaan dengan masuknya obat-obat batik dari luar negeri. Cap dibuat di Bangil dan pengusaha-pengusaha batik Mojokerto dapat membelinya dipasar Porong Sidoarjo, Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar yang ramai, dimana hasil-hasil produksi batik Kedungcangkring dan Jetis Sidoarjo banyak dijual. Waktu krisis ekonomi, pengusaha batik Mojokerto ikut lumpuh, karena pengusaha-pengusaha kebanyakan kecil usahanya. Sesudah krisis kegiatan pembatikan timbul kembali sampai Jepang masuk ke Indonesia, dan waktu pendudukan Jepang kegiatan pembatikan lumpuh lagi. Kegiatan pembatikan muncul lagi sesudah revolusi dimana Mojokerto sudah menjadi daerah pendudukan.

Ciri khas batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak lebih dari seabad yang lalu tempat pembatikan didesa Majan dan Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1825.

Meskipun pembatikan dikenal sejak jaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar sejak pesat didaerah Jawa Tengah Surakarta dan Yogyakarta, pada jaman kerajaan di daerah ini. Hal itu tampak

bahwa perkembangan batik di Mojokerto dan Tulungagung berikutnya lebih dipengaruhi corak batik Surakarta dan Yogyakarta.

Didalam berkecamuknya perang antara tentara kolonial Belanda dengan pasukan-pasukan pangeran Diponegoro maka sebagian dari pasukan-pasukan Kyai Mojo mengundurkan diri kearah timur dan sampai sekarang bernama Majan. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga jaman kemerdekaan ini desa Majan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan kepala desanya seorang kiyai yang statusnya turun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan naluri (peninggalan) dari seni membuat batik zaman perang Diponegoro itu.

Warna babaran batik Majan dan Simo adalah unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom. Batik sejak dahulu kala terkenal juga didaerah desa Sembung, yang para pengusaha batik kebanyakan berasal dari Surakarta yang datang di Tulungagung pada akhir abad ke-19. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari Surakarta yang menetap didaerah Sembung. Selain dari tempat-tempat tersebut juga terdapat daerah pembatikan di Trenggalek dan juga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga dan babarannya batik tulis.

2. Zaman Penyebaran Islam

Riwayat pembatikan di daerah Jawa Timur lainnya adalah di Ponorogo, yang kisahnya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam di daerah

ini. Disebutkan masalah seni batik didaerah Ponorogo erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam dan kerajaan-kerajaan dahulu. Konon, di daerah Batoro Katong, ada seorang keturunan dari kerajaan Majapahit yang namanya Raden Katong adik dari Raden Patah. Batoro Katong inilah yang membawa agama Islam ke Ponorogo dan petilasan yang ada sekarang ialah sebuah masjid didaerah Patihan Wetan.

Perkembangan selanjutnya, di Ponorogo, di daerah Tegalsari ada sebuah pesantren yang diasuh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari. Pesantren Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang dan ilmu sastra. Seorang murid yang terkenal dari Tegalsari dibidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh raja Keraton Surakarta.

Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan keraton. Oleh karena putri keraton Surakarta menjadi istri Kyai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. disamping itu banyak pula keluarga keraton Surakarta belajar dipesantren ini. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari keraton menuju ke Ponorogo. Pemuda-pemudi yang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menyumbangkan dharma baktinya dalam bidang-bidang kepamongan dan agama.

Daerah perbatikan lama yang bisa kita lihat sekarang ialah daerah Kauman yaitu Kepatihan Wetan sekarang dan dari sini meluas ke desa-desa

Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut. Waktu itu obat-obat yang dipakai dalam pembatikan ialah buatan dalam negeri sendiri dari kayu-kayuan antara lain pohon tom, mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan bahan kain putihnya juga memakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Kain putih impor bam dikenal di Indonesia kira-kira akhir abad ke-19.

Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama yang dibawa oleh orang Cina bernama Kwee Seng dari Banyumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur dan itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Surakarta banyak memberikan pekerjaan kepada pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo. Akibat dikenalnya batik cap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai pecahnya perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnya yaitu batik cap mori biru. Pasaran batik cap kasar Ponorogo kemudian terkenal seluruh Indonesia.

3. Batik Surakarta dan Yogyakarta

Dari kerjaan-kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta sekitamya abad 17,18 dan 19, batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Awalnya batik hanya sekadar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan.

Batik Surakarta terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan “Sidomukti” dan “Sidoluhur”.

Sedangkan Asal-usul pematikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram ke-I dengan rajanya Panembahan Senopati. Daerah pematikan pertama ialah didesa Pleret. Pematikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga keraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini pematikan meluas pada trap pertama pada keluarga keraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga keraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena kerajaan ini mendapat kunjungan dari rakyat dan rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga keraton dan ditiru oleh rakyat dan akhirnya meluaslah pematikan keluar dari tembok keraton.

Akibat dari peperangan waktu jaman dahulu baik antara keluarga raja-raja maupun antara penjajahan Belanda dahulu, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, dan kedaerah Timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya. Meluasnya daerah pematikan ini sampai kedaerah-daerah itu menurut perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke-18. Keluarga-keluarga keraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan

pembatikan seluruh pelosok pulau Jawa yang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.

Perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda, mendesak sang pangeran dan keluarganya serta para pengikutnya harus meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar ke arah Timur dan Barat. Kemudian di daerah-daerah baru itu para keluarga dan pengikut pangeran Diponegoro mengembangkan batik.

Ke Timur batik Surakarta dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulungagung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.

4. Perkembangan Batik di kota-kota lain

Perkembangan batik di Banyumas berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830, mereka kebanyakan menetap di daerah Banyumas. Pengikutnya yang terkenal waktu itu ialah Najendra dan dialah mengembangkan batik celup di Sokaraja. Bahan mori yang dipakai hasil tenunan sendiri dan obat pewarna dipakai pohon tom, pohon pace dan mengkudu yang memberi warna merah kesemuannya kuning.

Lama kelamaan pembatikan menjalar pada rakyat Sokaraja dan pada akhir abad ke-19 berhubungan langsung dengan pembatik di daerah Surakarta dan Ponorogo. Daerah pembatikan di Banyumas sudah dikenal sejak dahulu

dengan motif dan warna khususnya dan sekarang dinamakan batik Banyumas. Setelah perang dunia kesatu pembatikan mulai pula dikerjakan oleh Cina disamping mereka dagang bahan batik. .

Sama halnya dengan pembatikan di Pekalongan. Para pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di daerah ini kemudian mengembangkan usaha batik di sekitar daerah pantai ini, yaitu selain di daerah Pekalongan sendiri, batik tumbuh pesat di Buwaran, Pekajangan dan Wonopringgo. Adanya pembatikan di daerah-daerah ini hampir bersamaan dengan pembatikan daerah-daerah lainnya yaitu sekitar abad ke-19. Perkembangan pembatikan di daerah-daerah luar selain dari Yogyakarta dan Surakarta erat hubungannya dengan perkembangan sejarah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta.

Meluasnya pembatikan keluar dari keraton setelah berakhirnya perang Diponegoro dan banyaknya keluarga keraton yang pindah ke daerah-daerah luar Yogyakarta dan Surakarta karena tidak mau kejasama dengan pemerintah kolonial. Keluarga keraton itu membawa pengikut-pengikutnya ke daerah baru itu dan ditempat itu kerajinan batik terus dilanjutkan dan kemudian menjadi pekerjaan untuk mata pencaharian.

Corak batik di daerah baru ini disesuaikan pula dengan keadaan daerah sekitarnya. Pekalongan khususnya dilihat dari proses dan desainnya banyak dipengaruhi oleh batik dari Demak. Sampai awal abad ke-20 proses pembatikan yang dikenal ialah batik tulis dengan bahan morinya buatan dalam negeri dan juga sebagian impor. Setelah perang dunia kesatu baru dikenal

pembuatan batik cap dan pemakaian obat-obat luar negeri buatan Jerman dan Inggris.

Pada awal abad ke-20 pertama kali dikenal di Pekajangan ialah pertenunan yang menghasilkan stagen dan benangnya dipintal sendiri secara sederhana. Beberapa tahun belakangan baru dikenal pematikan yang dikerjakan oleh orang-orang yang bekerja disektor pertenunan ini. Pertumbuhan dan perkembangan pematikan lebih pesat dari pertenunan stagen dan pernah buruh-buruh pabrik gula di Wonopringgo dan Tirtolari ke perusahaan-perusahaan batik, karena upahnya lebih tinggi dari pabrik gula.

Sedang pematikan dikenal di Tegal akhir abad ke-19 dan bahwa yang dipakai waktu itu buatan sendiri yang diambil dari tumbuh-tumbuhan: pace/mengkudu, nila, sogakayu dan kainnya tenunan sendiri. Warna batik Tegal pertama kali ialah sogak dan babaran abu-abu setelah dikenal nila pabrik, dan kemudian meningkat menjadi warna merah-biru. Pasaran batik Tegal waktu itu sudah keluar daerah antara lain Jawa Barat dibawa sendiri oleh pengusaha-pengusaha secara jalan kaki dan mereka inilah menurut sejarah yang mengembangkan batik di Tasik dan Ciamis disamping pendatang-pendatang lainnya dari kota-kota batik Jawa Tengah.

Pada awal abad ke-20 sudah dikenal mori impor dan obat-obat impor baru dikenal sesudah perang dunia kesatu. Pengusaha-pengusaha batik di Tegal kebanyakan lemah dalam permodalan dan bahan baku didapat dari Pekalongan dan dengan kredit dan batiknya dijual pada Cina yang memberikan kredit bahan baku tersebut. Waktu krisis ekonomi pematikan-

pembatik Tegal ikut lesu dan baru giat kembali sekitar tahun 1934 sampai permulaan perang dunia kedua. Waktu Jepang masuk kegiatan pembatikan mati lagi.

Demikian pula sejarah pembatikan di Purworejo bersamaan adanya dengan pembatikan di Kebumen yaitu berasal dari Yogyakarta sekitar abad ke-11. Perkembangan kerajinan batik di Purworejo dibandingkan dengan di Kebumen lebih cepat di Kebumen. Produksinya sama pula dengan Yogyakarta dan daerah Banyumas lainnya.

Sedangkan di daerah Bayat, Kecamatan Tembayat Kebumen-Klaten yang letaknya lebih kurang 21 Km sebelah Timur kota Klaten. Daerah Bayat ini adalah desa yang terletak dikaki gunung tetapi tanahnya gersang dan minus. Daerah ini termasuk lingkungan Karesidenan Surakarta dan Kabupaten Klaten dan riwayat pembatikan disini sudah pasti erat hubungannya dengan sejarah kerajaan keraton Surakarta masa dahulu. Desa Bayat ini sekarang ada pertilasan yang dapat dikunjungi oleh penduduknya dalam waktu-waktu tertentu yaitu “makam Sunan Bayat” di atas gunung Jabarkat. Jadi pembatikan didesa Bayat ini sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Pengusaha-pengusaha batik di Bayat tadinya kebanyakan dari kerajinan dan buruh batik di Surakarta.

Sementara pembatikan di Kebumen dikenal sekitar awal abad ke-19 yang dibawa oleh pendatang-pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah Islam antara lain yang dikenal ialah: Penghulu Nusjaf. Beliau inilah yang mengembangkan batik di Kebumen dan tempat pertama menetap ialah

sebelah Timur Kali Lukolo sekarang dan juga ada peninggalan masjid atas usaha beliau. Proses batik pertama di Kebumen dinamakan teng-abang atau blambangan dan selanjutnya proses terakhir dikerjakan di Banyumas atau Surakarta. Sekitar awal abad ke-20 untuk membuat polanya dipergunakan kunir yang capnya terbuat dari kayu. Motif-motif Kebumen ialah: pohon-pohon, burung-burungan. Bahan-bahan lainnya yang dipergunakan ialah pohon pace, mengkudu dan nila tom.

Pemakaian obat-obat impor di Kebumen dikenal sekitar tahun 1920 yang diperkenalkan oleh pegawai Bank Rakyat Indonesia yang akhirnya meninggalkan bahan-bahan buatan sendiri, karena menghemat waktu. Pemakaian cap dari tembaga dikenal sekitar tahun 1930 yang dibawa oleh Purnomo dari Yogyakarta. Daerah pembatikan di Kebumen ialah didesa: Watugarut, Tanurekso yang banyak dan ada beberapa desa lainnya.

Dilihat dengan peninggalan-peninggalan yang ada sekarang dan cerita-cerita yang turun-temurun dari terdahulu, maka diperkirakan didaerah Tasikmalaya batik dikenal sejak zaman “Tarumanagara” dimana peninggalan yang ada sekarang ialah banyaknya pohon tarum didapat disana yang berguna un-tuk pembuatan batik waktu itu. Desa peninggalan yang sekarang masih ada pembatikan dikerjakan ialah: Wurug terkenal dengan batik kerajinannya, Sukapura, Mangunraja, Manonjaya dan Tasikmalaya kota.

Dahulu pusat dari pemerintahan dan keramaian yang terkenal ialah desa Sukapura, Indihiang yang terletak dipinggir kota Tasikmalaya sekarang. Kira-kira akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 akibat dari peperangan antara

kerajaan di Jawa Tengah, maka banyak dari penduduk daerah: Tegal, Pekalongan, Banyumas dan Kudus yang merantau ke daerah Barat dan menetap di Ciamis dan Tasikmalaya. Sebagian besar dari mereka ini adalah pengusaha-pengusaha batik daerahnya dan menuju ke arah Barat sambil berdagang batik. Dengan datangnya penduduk baru ini, dikenal selanjutnya pembutan baik memakai soga yang asalnya dari Jawa Tengah. Produksi batik Tasikmalaya sekarang adalah campuran dari batik-batik asal Pekalongan, Tegal, Banyumas, Kudus yang beraneka pola dan warna.

Pembatikan dikenal di Ciamis sekitar abad ke-19 setelah selesainya peperangan Diponegoro, dimana pengikut-pengikut Diponegoro banyak yang meninggalkan Yogyakarta, menuju ke selatan. Sebagian ada yang menetap di daerah Banyumas dan sebagian ada yang meneruskan perjalanan ke selatan dan menetap di Ciamis dan Tasikmalaya sekarang. Mereka ini merantau dengan keluarganya dan ditempat baru menetap menjadi penduduk dan melanjutkan tata cara hidup dan pekerjaannya. Sebagian dari mereka ada yang ahli dalam pembatikan sebagai pekerjaan kerajinan rumah tangga bagi kaum wanita. Lama kelamaan pekerjaan ini bisa berkembang pada penduduk sekitarnya akibat adanya pergaulan sehari-hari atau hubungan keluarga. Bahan-bahan yang dipakai untuk kainnya hasil tenunan sendiri dan bahan catnya dibuat dari pohon seperti: mengkudu, pohon tom, dan sebagainya.

Motif batik hasil Ciamis adalah campuran dari batik Jawa Tengah dan pengaruh daerah sendiri terutama motif dan warna Garutan. Sampai awal-awal abad ke-20 pembatikan di Ciamis berkembang sedikit demi sedikit, dari

kebutuhan sendiri menjadi produksi pasaran. Sedang di daerah Cirebon batik ada kaitannya dengan kerajaan yang ada di daerah ini, yaitu Kanoman, Kasepuhan dan Keprabonan. Sumber utama batik Cirebon, kasusnya sama seperti yang di Yogyakarta dan Surakarta. Batik muncul lingkungan keraton, dan dibawa keluar oleh abdi dalem yang bertempat tinggal di luar keraton. Raja-raja jaman dulu senang dengan lukisan-lukisan dan sebelum dikenal benang katun, lukisan itu ditempatkan pada daun lontar. Hal itu terjadi sekitar abad ke-13. Ini ada kaitannya dengan corak-corak batik di atas tenunan. Ciri khas batik Cirebonan sebagian besar bermotifkan gambar yang lambang hutan dan margasatwa. Sedangkan adanya motif laut karena dipengaruhi oleh alam pemikiran Cina, dimana kesultanan Cirebon dahulu pernah menyunting putri Cina. Sementara batik Cirebonan yang bergambar garuda karena dipengaruhi oleh motif batik Yogyakarta dan Surakarta.

5. Pematikan di Jakarta

Pematikan di Jakarta dikenal dan berkembangnya bersamaan dengan daerah-daerah pematikan lainnya yaitu kira-kira akhir abad ke-19. Pematikan ini dibawa oleh pendatang-pendatang dari Jawa Tengah dan mereka bertempat tinggal kebanyakan didaerah-daerah pematikan. Daerah pematikan yang dikenal di Jakarta tersebar didekat Tanah Abang yaitu: Karet, Bendungan Hilir dan Udik, Kebayoran Lama, dan daerah Mampang Prapatan serta Tebet.

Jakarta sejak jaman sebelum perang dunia kesatu telah menjadi pusat perdagangan antar daerah Indonesia dengan pelabuhannya Pasar Ikan sekarang. Setelah perang dunia kesatu selesai, dimana proses pembatikan cap mulai dikenal, produksi batik meningkat dan pedagang-pedagang batik mencari daerah pemasaran baru. Daerah pasaran untuk tekstil dan batik di Jakarta yang terkenal ialah: Tanah Abang, Jatinegara dan Jakarta Kota, yang terbesar ialah Pasar Tanah Abang sejak dari dahulu sampai sekarang. Batik-batik produksi daerah Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Ponorogo, Tulungagung, Pekalongan, Tasikmalaya, Ciamis dan Cirebon serta lain-lain daerah, bertemu di Pasar Tanah Abang dan dari sini baru dikirim kedaerah-daerah diluar Jawa. Pedagang-pedagang batik yang banyak ialah bangsa Cina dan Arab, bangsa Indonesia sedikit dan kecil.

Oleh karena pusat pemasaran batik sebagian besar di Jakarta khususnya Tanah Abang, dan juga bahan-bahan baku batik diperdagangkan ditempat yang sama, maka timbul pemikiran dari pedagang-pedagang batik itu untuk membuka perusahaan batik di Jakarta dan tempatnya ialah berdekatan dengan Tanah Abang. Pengusaha-pengusaha batik yang muncul sesudah perang dunia kesatu, terdiri dari bangsa cina, dan buruh-buruh batiknya didatangkan dari daerah-daerah pembatikan Pekalongan, Yogya, Solo dan lain-lain. Selain dari buruh batik luar Jakarta itu, maka diambil pula tenaga-tenaga setempat disekitar daerah pembatikan sebagai pembantunya. Berikutnya, melihat perkembangan pembatikan ini membawa lapangan kerja baru, maka penduduk asli daerah tersebut juga membuka perusahaan-

perusahaan batik. Motif dan proses batik Jakarta sesuai dengan asal buruhnya didatangkan yaitu: Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta dan Banyumas.

Bahan-bahan baku batik yang dipergunakan ialah hasil tenunan sendiri dan obat-obatnya hasil ramuan sendiri dari bahan-bahan kayu mengkudu, pace, kunyit dan sebagainya. Batik Jakarta sebelum perang terkenal dengan batik kasarnya warnanya sama dengan batik Banyumas. Sebelum perang dunia kesatu bahan-bahan baku *cambric* sudah dikenal dan pemasaran hasil produksinya di Pasar Tanah Abang dan daerah sekitar Jakarta.

6. Pembatikan di Luar Jawa

Dari Jakarta, yang menjadi tujuan pedagang-pedagang di luar Jawa, maka batik kemudian berkembang di seluruh penjuru kota-kota besar di Indonesia yang ada di luar Jawa, daerah Sumatera Barat misalnya, khususnya daerah Padang, adalah daerah yang jauh dari pusat pembatikan dikota-kota Jawa, tetapi pembatikan bisa berkembang didaerah ini.

Sumatera Barat termasuk daerah konsumen batik sejak jaman sebelum perang dunia kesatu, terutama batik-batik produksi Pekalongan (saingannya) dan Surakarta serta Yogyakarta. Di Sumatera Barat yang berkembang terlebih dahulu adalah industri tenun tangan yang terkenal “tenun Silungkang” dan “tenun plekat”. Pembatikan mulai berkembang di Padang setelah pendudukan Jepang, dimana sejak putusnya hubungan antara Sumatera dengan Jawa waktu pendudukan Jepang, maka persediaan-persediaan batik

yang ada pada pedagang-pedagang batik sudah habis dan konsumen perlu batik untuk pakaian sehari-hari mereka. Ditambah lagi setelah kemerdekaan Indonesia, dimana hubungan antara kedua pulau bertambah sukar, akibat blokade-blokade Belanda, maka pedagang-pedagang batik yang biasa hubungan dengan pulau Jawa mencari jalan untuk membuat batik sendiri.

Dengan hasil karya sendiri dan penelitian yang seksama, dari batik-batik yang dibuat di Jawa, maka ditirulah pembuatan pola-polanya dan ditrapkan pada kayu sebagai alat cap. Obat-obat batik yang dipakai juga hasil buatan sendiri yaitu dari tumbuh-tumbuhan seperti mengkudu, kunyit, gambir, damar dan sebagainya. Bahan kain putihnya diambilkan dari kain putih bekas dan hasil tenun tangan. Perusahaan batik pertama muncul yaitu daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 antara lain: Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin dan di Payakumbuh tahun 1948 Sdr. Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab. Setelah daerah Padang serta kota-kota lainnya menjadi daerah pendudukan tahun 1949, banyak pedagang-pedagang batik membuka perusahaan-perusahaan atau bengkel batik dengan bahannya didapat dari Singapura melalui pelabuhan Padang dan Pekanbaru. Tetapi pedagang-pedagang batik ini setelah ada hubungan terbuka dengan pulau Jawa, kembali berdagang dan perusahaannya mati.

Warna dari batik Padang kebanyakan hitam, kuning dan merah ungu serta polanya Banyumasan, Indramayunan, Surakarta dan Yogyakarta. Sekarang batik produksi Padang lebih maju lagi tetapi tetap masih jauh dari

produksi-produksi dipulau Jawa ini. Alat untuk cap sekarang telah dibuat dari tembaga dan produksinya kebanyakan sarung

Batik secara historis berasal dari jaman nenek moyang yang dikenal sejak abad 17 yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini.

7. Jenis dan corak batik tradisional

Tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri.

B. Motif Batik Jawa

1. Macam-macam motif batik Jawa antara lain :

a. Sido Wirasat



Gambar 1

Dikenakan pada saat pernikahan oleh orang tua pengantin, mempunyai makna orang tua memberi nasehat pada anaknya.

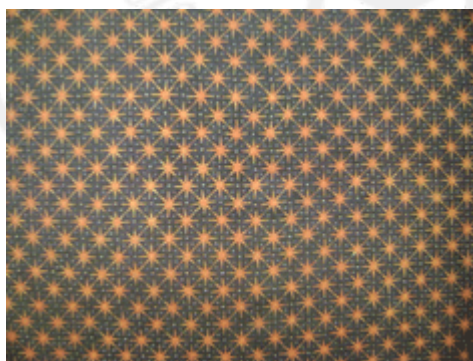
b. Parang Kusumo



Gambar 2

Dikenakan pada saat pernikahan oleh pengantin putri saat prosesi tukar cincin, termasuk jenis motif batik keraton yang mempunyai makna hati yang berbunga-bunga.

c. Truntum



Gambar 3

Dikenakan pada saat pernikahan oleh orang tua pengantin, termasuk jenis motif batik keraton Surakarta mempunyai makna orang tua memberi tuntunan pada anak.

d. Kawung



Gambar 4

Salah satu motif batik keraton Surakarta, melambangkan pertumbuhan, perkembangan dan kesuburan.

e. Sido Mulyo



Gambar 5

Dikenakan pada saat pernikahan oleh pengantin putra dan putri, termasuk jenis motif batik pengaruh dari keraton Surakarta, mempunyai makna bahagia serta rejeki yang melimpah.

f. Semen Rante



Gambar 6

Dikenakan oleh utusan, termasuk jenis motif batik petani yang mempunyai makna panah dan mengikat.

g. Wahyu Temurun



Gambar 7

Salah satu jenis motif batik keraton Surakarta.

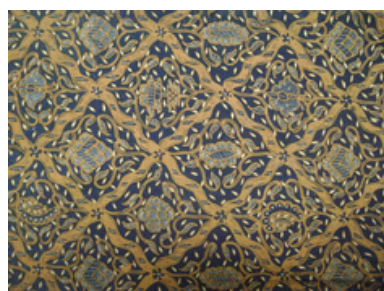
h. Sido Mukti



Gambar 8

Dikenakan oleh pengantin putra dan putri saat proses resepsi atau penghargaan, termasuk jenis motif batik petani yang mempunyai makna bahagia dan berkecukupan.

i. Sido Luhur



Gambar 9

Dikenakan oleh pengantin putri pada saat malam pengantin, termasuk jenis batik keraton yang mempunyai makna dua jiwa menjadi satu.

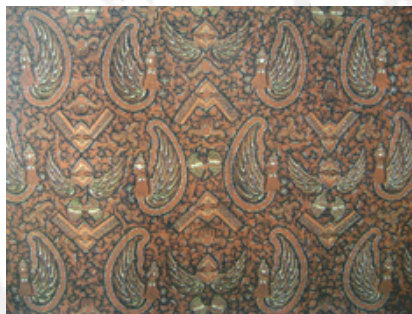
j. Sido Asih



Gambar 10

Dikenakan oleh pengantin putri pada saat malam pengantin, termasuk jenis batik keraton yang mempunyai makna dua jiwa menjadi satu.

k. Bondhet



Gambar 11

Dikenakan oleh pengantin putri pada saat malam pengantin, termasuk jenis batik keraton yang mempunyai makna dua jiwa menjadi satu.

l. Sekar Jagad



Gambar 12

Dikenakan oleh orang tua pengantin, termasuk jenis motif batik petani yang mempunyai makna hati yang gembira.

Beraneka ragam motif batik Surakarta, keseluruhannya mempunyai makna tersendiri yang melambangkan kedudukan, perasaan, peristiwa pemakaian batik.

m. Megamendung



Gambar 13

Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan).

n. Parang



Gambar 14

Corang itu berpola pedang yang menunjukkan kekuatan atau kekuasaan, karenanya batik bercorak parang diperuntukkan para ksatria dan penguasa. Kalau berpola pisau belati atau keris, batik bercorak parang boleh dipakai oleh tiap orang dan dipercaya membawa rizki dan menjauhkan dari

penyakit. Variasinya : Parang Rusak, Parang Barong dan Parang Klitik.

<http://djonny.sman1pramb-yog.sch.id>. 14/07/2010

C. Keindahan Motif Batik Jawa

Pengertian keindahan dalam arti luas adalah keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual. Keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. (Dharsono Sony Kartika, 2004:3).

Menurut asal katanya, “keindahan” dalam bahasa Inggris *beautiful* (dalam bahasa Perancis *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello*), yang berasal dari kata Latin *bellum*. Dalam cakupan artinya, manusia harus membedakan keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris digunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah).

Bagi penulis, setiap manusia mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda akan suatu keindahan atau wujud seni, tergantung relativitas yang dimiliki. Unsur-unsur estetika ada pada semua benda atau peristiwa kesenian, yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, motif berarti pola; corak. Dan warna berarti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Bentuk atau benda apapun di alam ini tentu memiliki warna, manakala terdapat cahaya. Tanpa cahaya warna tidak akan ada. Warna seperti halnya bunyi atau suara, merupakan fenomena gelombang yang diterima oleh indera manusia, khususnya indera penglihatan.

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis penampilan warna dapat dikualifikasikan kedalam *hue*(rona atau corak warna), *value* (ke-terang-an, terang-gelap atau tua-muda warna), *chroma* (murni-kotor, cemerlang –suram,cerah-redup, intensitas warna).

Batik mempunyai corak motif yang sangat beragam, setiap motif mengandung makna yang beragam pula. Adapun corak motif batik mengambil tema dari alam, motif tumbuhan, binatang.

1. Motif

- a. Ornamen garuda, ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Dimana ornamen ini dalam pemakaiannya sering digambarkan dengan bentuk badan manusia dan kepalanya burung garuda .
- b. Kawung, motif ini konon diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram. Motif ini diilhami oleh sebatang pohon aren yang buahnya kita kenal dengan kolang kaling. Motif ini dihubungkan dengan binatang kuwangwung. Pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah. Hal tersebut mengisaratkan agar manusia dapat berguna bagi siapa

saja dalam kehidupannya, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna lain yang terkandung dalam motif kawung ini adalah agar manusia yang memakai motif kawung ini dapat menjadi manusia yang ideal atau unggul serta menjadikan hidupnya menjadi bermakna.

- c. Ceplok, motif ini merupakan modifikasi dari motif kawung. Motif ini dihubungkan dengan kepercayaan orang Jawa, yaitu Kejawen. Dalam ajaran Kejawen ada kekuasaan yang mengatur alam semesta. Disini Raja dinggap sebagai penjelmaan para dewa. Raja ini dikelilingi oleh para pembantunya yaitu para bupati. Orang Jawa memaknai ini sebagai “ *kiblat papat kelimo pancer*”. Dewa atau Tuhan sebagai pusat yang mengatur segala. Arah timur mengartikan sumber tenaga kehidupan, karena arah dimana matahari terbit. Arah barat mengartikan sumber tenaga yang berkurang, karena tempat tenggelamnya matahari. Arah selatan mengartikan puncak segalanya, dihubungkan dengan zenith. Arah utara sebagai arah kematain.
- d. Parang Rusak, motif ini hanya digunakan oleh para bangsawan pada masa dahulu untuk upacara-upacara kenegaraan. Motif ini sampai sekarang masih tetap terjaga. Sesuai dengan arti kata, Parang Rusak mempunyai arti perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam godaan. Motif ini mengajarkan agar sebagai manusia mempunyai watak dan perilaku yang berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan segala godaan dan nafsu. (Koeswadji, 1985: 25)

e. Semen, motif ini berasal dari kata *sami-samien*, yang berarti berbagai macam tumbuhan dan suluran. Pada motif ini sangat luas kemungkinannya dipadukan dengan ragam hias tambahan lainnya, antara lain: naga, burung, candi, gunung, lidah api, panggungan dan lar, sawat atau sayap. Apabila ditinjau dan dirangkai secara keseluruhan dalam motif batik Semen mempunyai makna bahwa hidup manusia dikuasai (*diwengku*) oleh penguasa tertinggi (Kartini, 2005: 11).

Dalam hidup, kehidupan kita sebagai manusia diwarnai dengan berbagai macam godaan yang menentukan jalan kita. Bila kita sesat maka kita akan terjerumus ke dalam neraka yang disebut sebagai tempat paling sengsara dan menyedihkan. Namun jika hidup kita diwarnai dengan kebaikan maka kita akan bahagia karena kita akan masuk surga sebagai tempat paling bahagia dan mulia.

Truntum, motif ini melambangkan cinta yang bersemi kembali. Dalam pemakaiannya motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan baru yaitu kehidupan rumah tangga yang sarat godaan. Diharapkan motif ini akan menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi.

Dilihat dari mitologi Jawa secara keseluruhan motif batik Jawa mengacu pada unsur alam, masing-masing stilasi bentuk mempunyai falsafah yang sama, mulai dari kehidupan air, darat, dan kehidupan udara. Menurut paham Triloka, yaitu faham dari kebudayaan Hindu, unsur-unsur kehidupan

tersebut terbagi menjadi tiga bagian, meliputi Alam atas, Alam tengah, Alam bawah, contoh dari ketiga tempat tersebut adalah burung melambangkan Alam atas, pohon melambangkan alam tengah, ular melambangkan alam bawah (Susanto, 1973:2).

Ornamen yang berhubungan dengan alam atas atau udara seperti garuda, kupu-kupu, lidah api, burung atau binatang terbang, merupakan tempat para Dewa. Ornamen yang berhubungan dengan alam tengah atau daratan, meliputi pohon hayat, tumbuh-tumbuhan, meru, binatang darat, dan bangunan, merupakan tempat manusia hidup. Ornamen yang berhubungan dengan air seperti perahu, naga (ular), dan binatang laut lainnya merupakan alam bawah sebagai tempat orang yang hidupnya tidak benar (dur angkoro murko) (Susanto, 1973:235-237).

Ornamen-ornamen yang biasa ditampilkan ke dalam motif semen, sawat, dan motif alas-alasan menurut Susanto, 1973:235-237 dan Veldhuisen, 1988:28 adalah sawat melambangkan matahari, kesaktian, kepekarsaan, meru merupakan tempat Dewa melambangkan kehidupan dan kesuburan, pohon hayat melambangkan kehidupan, burung melambangkan umur panjang, binatang berkaki empat melambangkan keperkasaan dan kesaktian, kapal melambangkan cobaan, damper atau tahta melambangkan tempat Raja, pusaka melambangkan wahyu, kegembiraan, dan ketenangan, naga melmbangkan kesaktian dan kesuburan, kupu-kupu melambangkan kebahagiaan dan kesuburan.

2. Warna

- a. Warna coklat soga/merah, warna ini dikatakan sebagai warna hangat, sehingga diasosiasikan dengan tipe pribadi yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati (Kartini, 2005: 19).
- b. Warna putih, warna ini dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati yang selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya.
- c. Warna hitam (biru tua), warna ini dikaitkan dengan kejahatan dan kegelapan. Dalam arti yang baik warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik, warna ini melambangkan keangkaramurkaan, keserakahan, dan kesesatan.
- d. Warna kuning, warna ini melambangkan ketentraman. Segala yang ada di dunia ini adalah baik untuk kehidupan.
- e. Warna merah, warna ini melambangkan keberanian.
- f. Warna hijau, warna ini melambangkan kesuburan.
- g. Warna biru, warna ini melambangkan kesetiaan.

3. Ornamen

Ornamen utama dari motif batik Yogyakarta yang mempunyai makna simbolis adalah:

Meru melambangkan gunung atau tanah yang disebut juga bumi. Api atau lidah api melambangkan nyala api yang disebut juga *agni* atau geni. Ular atau naga melambangkan air atau *banyu* disebut juga *tirta* (*udhaka*). Burung melambangkan angin atau *maruta*. Garuda atau *lar garuda* melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa *jagad* dan isinya (Sewan Susanto, 1980: 212).

Secara umum ornamen-ornemen yang ada adalah:

- a. Ornamen garuda, ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Dimana ornamen ini dalam pemakaiannya sering digambarkan dengan bentuk badan manusia dan kepalanya burung garuda.
- b. Ornamen meru, melambangkan atau menggambarkan bentuk puncak gunung tetapi dari penampakan samping. Gunung ini diibaratkan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa. Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi, yang didalamnya terdapat berbagai macam kehidupan dan pertumbuhan. Baik itu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.
- c. Ornamen lidah api, ornamen ini sering disebut sebagai cemukiran atau modang. Makna ini sering dikaitkan dengan kesaktian dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya digambarkan dengan deretan api.
- d. Ornamen ular atau naga, ornamen ini dalam pemakaiannya digambarkan ular yang kepalanya memakai mahkota. Ornamen ini melambangkan kesaktian dan kekuatan yang luar biasa.

- e. Ornamen burung, ornamen ini merupakan ornamen utama yang dilambangkan burung merak, phoenix, dan burung yang aneh dan berjengger. Ornamen ini melambangkan kesucian dan dunia atas, karena burung merak ini sebagai kendaraan dewa-dewa.

4. Tema

Dalam membuat suatu karya seni, sejak awal kita memerlukan ide untuk mewujudkannya. Ide tak ubahnya sebagai kerangka dalam membuat karya. Ide adalah gagasan, pendapat, buah pikir, cita-cita (Pius Abdillah. P, 2005: 203).

Tetapi ada hal yang tak kalah penting dari sebuah ide yaitu tema. Tema dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pokok pikiran, dasar cerita. Tema atau yang biasa disebut *subject matter* atau pokok isi, menurut Mikke Susanto dalam bukunya “Membongkar Seni Rupa”, tema atau pokok isi adalah hal-hal yang perlu dan hendak diketengahkan karya seni (*subject matter*). *Subject matter* atau tema pokok adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan sensitivitasnya (Dharsono Sony Kartika, 2004:28).

D. Komponen Karya Seni

Adapun yang dimaksud dengan komponen karya seni itu ialah *subject matter* atau tema, bentuk, dan isi.

1. *Subject Matter* atau Tema

Subject matter atau tema pada umumnya dimaksudkan juga sebagai tema atau juga bisa disebut pokok soal; yaitu pokok persoalan yang selalu dijumpai dalam suatu karya seni.

Di dalam seni yang representatif, atau non abstrak maka temanya adalah alam. Tetapi di dalam seni abstrak yang tidak menggambarkan apa-apa, *subject matter* atau tema berupa ide atau konsep-konsep intelektual yang lebih sulit dimengerti bila dibandingkan dengan tema-tema yang didasarkan atas suatu obyek atau fakta (P. Mulyadi, 2000: 27-28).

Subject matter dalam seni adalah sesuatu (persoalan) yang akan diungkap pada suatu karya, dan oleh karena itu seringkali juga disebut pokok soal atau tema. Dengan kata lain, *subject matter* adalah apa-apa yang diungkapkan dalam suatu karya (P. Mulyadi, 2000: 15).

2. Bentuk

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya. Bentuk adalah organisasi (desain) dari segenap unsur yang mewujudkan suatu karya seni. Adapun unsur-unsur yang dimaksudkan meliputi: garis, *shape*, *value* atau gelap terang, tekstur dan warna. Unsur-unsur tersebut diorganisir, adapun meliputi: *balance*, ritme, dominan, harmoni, dan lain-lain (P. Mulyadi, 2000: 29).

3. Isi atau Arti

Isi disebut kualitas atau arti, yang ada dalam suatu karya seni. Isi juga dimaksudkan sebagai *final statement*, *mood* (suasana hati) atau pengalaman penghayat, isi merupakan arti yang esensial daripada bentuk, dan seringkali

dinyatakan sebagai bentuk sejenis emosi, aktifitas intelektual atau asosiasi yang kita lakukan terhadap suatu karya seni. Apabila ada suatu usaha untuk menganalisa mengapa bentuk dari suatu karya menimbulkan emosi atau ekspresi terhadap kita, atau menstimulasi aktifitas intelektual penghayatnya, sebenarnya kita sedang berhadapan dengan isi atau arti (P. Mulyadi, 2000: 16-17).

Dengan demikian, walaupun secara teori dapat dipisahkan, namun sebenarnya ketiga komponen tersebut yakni tema atau *subject matter*, bentuk dan isi masih merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

B. Perubahan Bentuk

Di dalam berkarya ternyata komponen karya yang kedua, ialah “bentuk” merupakan garapan utama, walaupun tentu saja bukan berarti dapat meninggalkan permasalahan yang lain ialah *subject matter* dan isi (Suryo Suradjijo, 1999: 76).

1. Distorsi

“Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar”. (Dharsono Sony Kartika, 2004: 102).

2. Deformasi

“Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil intepretasi yang sifatnya sangat hakiki”. (Dharsono Sony Kartika, 2004: 102).

3. Stilasi

“Stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Contoh banyak menggunakan bentuk ornamen”.(Dharsono Sony Kartika, 2004:103).

4. Simbol

“Simbol seni adalah satu dan utuh, karena itu ia tidak menyampaikan “makna”(meaning) untuk “dimengerti”, melainkan “pesan”(import) untuk “diserapkan” terhadap “makna”orang hanya dapat mengerti, tetapi terhadap “pesan”dari seni orang dapat tersentuh secara lemah dan intensif, sehingga dalam hal ini terdapat elastisitas yang luas terhadap peresapan “pesan” seni itu”.(Sudiarja, 1982:77).

C. Komposisi

Pada dasarnya komposisi menyangkut tata susunan dalam melahirkan ungkapan atau ide, dimana kesatuan hubungan, keserasian merupakan hakikat utama di dalam sebuah komposisi (Arfial Arsad Hakim, 2000: 34).

“Komposisi ada dua macam, yaitu komposisi terbuka dan komposisi tertutup. Komposisi terbuka adalah komposisi dimana dalam suatu bidang atau ruang, unsur-unsur komposisinya merupakan bagian yang memberi kesan menerus, tersebar, meluas dari pusat bidang atau ruang komposisi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan komposisi tertutup adalah jika unsur-unsur

tersebut seakan-akan di dalam bagian, mengumpul, menyempit, sehingga terlihat adanya pengelompokan unsur-unsur itu ke dalam pusat bidang atau ruang komposisi”. (Arfial Arsad Hakim, 2000: 31).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komposisi adalah pengaturan atau susunan. Komposisi mengatur unsur-unsur rupa dalam karya seni, mulai dari garis, warna, hingga tekstur.

1. Prinsip Organisasi Unsur-Unsur Rupa

“Prinsip yang digunakan dalam organisasi bentuk biasanya disebut prinsip organisasi, prinsip desain, atau komposisi, yang antara lain repetisi, harmoni, *balance*, dan kontras. Dalam organisasi atau komposisi perlu diperhatikan adanya unsur yang saling berintegrasi dan saling mendukung. Oleh sebab itu, tidak perlu bahwa tiap-tiap unsur memiliki kekuatan yang sama”. (P. Mulyadi, 2006: 22).

a) Repetisi

“Repetisi atau pengulangan dan ritme tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ritme adalah hasil dari repetisi. Repetisi merupakan metode untuk menarik perhatian penghayat secara terus menerus terhadap unit-unit visual pada suatu pola dan merupakan cara yang mudah untuk mengikat keseluruhan unsur-unsur desain”. (Arfial Arsad Hakim, 2000: 18).

b) Harmoni

“Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul keserasian (*harmony*)”. (Dharsono Sony Kartika, 2004: 113).

“Ritme, repetisi, dan dominans merupakan transisi penghubung bagi tercapainya suatu kesatuan hubungan unsur-unsur sehingga terwujud harmoni di dalam bidang gambar. Harmoni menyebabkan tercapainya kesatuan (*unity*), sedangkan ritme, repetisi, dan dominans merupakan faktor yang esensial untuk mencapai harmoni”. (Arfial Arsad Hakim, 2000: 17).

c) Kesatuan atau *Unity*

“Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh”. (Dharsono Sony Kartika, 2004: 117).

d) Keseimbangan

“Keseimbangan merupakan prinsip dari penciptaan karya untuk menjamin tampilnya nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni. Ada tiga prinsip keseimbangan, yakni keseimbangan formal, keseimbangan informal, dan keseimbangan radial. Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebel. Meskipun keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan. Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebel dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris”. (Dharsono Sony Kartika, 2004: 118-119).

“Keseimbangan radial; disamping prinsip keseimbangan formal dan prinsip keseimbangan informal pada karya masih dapat ditemukan ciptaan yang berdasarkan prinsip keseimbangan yang lain, seperti keseimbangan radial yaitu keseimbangan yang memberikan kesan memusat atau sentral. Dalam prinsip keseimbangan radial terdapat unsur penting yang diletakkan di pusat pada rancangan disainnya”. (<http://fortunecity.com/senirupa>).

2. Unsur-Unsur Visual

a) Garis

Garis dimulai dari sebuah titik, merupakan jejak yang ditimbulkan oleh titik- titik yang digerakkan atau merupakan sederetan titik- titik yang berhimpit. Juga merupakan goresan atau sapuan yang sempit dan panjang sehingga membentuk seperti benang atau pita”. (Arfial Arsad Hakim, 2000: 35).

b) Warna

Pengertian warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

“Warna merupakan suatu elemen dasar yang sangat sensitif karena kualitasnya sangat peka terhadap reaksi emosional. Warna merupakan suatu elemen yang sangat mempunyai emosi, atau mempesona langsung dan segar”. (Otto Ocvirk, 2009: 16).

c) Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan dari suatu benda atau bidang yang memberi karakter atas suatu benda atau bidang permukaan tersebut, apakah

halus atau kasar. Wujud suatu tekstur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu.

1) Tekstur nyata (*actual texture*)

Adalah tekstur nyata (sesungguhnya) yang apabila diraba dapat dirasakan halus atau kasar seperti apa yang terlihat pada permukaan suatu bidang. Misalnya, permukaan tembok, kaca, ampas dan lain sebagainya. Tekstur tersebut dapat berupa tekstur alami ataupun buatan.

2) Tekstur semu (*simulated texture*)

Adalah tekstur yang tidak nyata/ilusif. Misalnya, kita membuat tekstur dengan menggunakan alat dan teknik tertentu pada suatu bidang tapi hanya berbentuk gambar dua dimensi. Dari hasil yang kita dapatkan terlihat seolah-olah permukaan itu sangat kasar ataupun licin, padahal jika kita raba yang kita rasakan hanya permukaan bidang gambar tersebut. Disini tekstur yang hadir bersifat semu, ia hadir dalam imajinasi visual.

D. Seni Grafis

1. Pengertian Seni Grafis

Seni grafis berasal dari bahasa Yunani, *Graphein*, yang berarti menulis atau menggambar. Seni grafis (cetak) merupakan perubahan gambar bebas karya perupa menjadi cetakan melalui proses manual dan menggunakan material tertentu. Seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa yang erat kaitannya dengan masalah cetak-mencetak. Suatu usaha untuk memperbanyak karya (Menurut Nathan Klober dalam P. Mulyadi, 2000 : 8).

Seni grafis pada dasarnya menitikberatkan pada teknik cetak mencetak, sebagai usaha untuk dapat memperbanyak atau melipatgandakan sesuatu, baik gambar ataupun tulisan dengan cara tertentu pula. Seni grafis murni sama dengan seni murni lainnya seperti seni lukis dan patung. Seni grafis merupakan proses kreatif dalam mengungkapkan pengalaman artistiknya melalui media cetak mencetak untuk mencapai rasa keindahan (Kartika, 2004 : 38).

Untuk mempertegas keaslian karya, dengan menggunakan pensil, senimannya memberikan catatan di bagian bawah di luar gambar, berupa tanda tangan, tahun pembuatan, judul karya, dan nomor urut cetak serta jumlah edisinya. Misalnya, 10/25 berarti cetakan ke-10 dengan seluruh jumlah edisinya 25 (Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 6, 1989: 221).

2. Klasifikasi Teknik Seni Grafis

Dalam seni grafis ada beberapa prinsip dasar cetak mencetak. Dan dalam perkembangannya saat ini seni grafis telah merambah wilayah pemanfaatan teknologi melalui *digital print*. Teknik yang digunakan dalam seni grafis dapat diklasifikasikan dalam kategori berikut:

- a) Cetak timbul atau cetak *letterpress*; cukil kayu, *white line cut*, *clair obscure*, cukil *camaieu*, cukil-lino, korosi seng (*zinc corrosion*), cetakan *montase* termasuk cetakan material dan sebagainya.
- b) *Intaglio* atau cetak *gravure*; teknik *engraving* manual ini termasuk *engraving* lempeng tembaga, *niello*, *engraving* pelat baja dan jarum dingin (*cold needle*).

- c) Etsa; termasuk etsa, *aquatint*, *heliogravure* dan *verniss mou*.
- d) Cetak planografis; litografi dan pelat logam.
- e) Cetak stensil, seringkali dan beberapa yang lain seperti cetak *monotype* dan pelat kaca (I Wayan Sukra, 2006: 10).
- f) *Digital print*; menggunakan komputer, perangkat keras layout dan aplikasi pendukung.

3. *Relief Print* (Cetak Tinggi)

Cetak relief adalah sebutan cetak dalam seni grafis, termasuk di dalamnya teknik cukil kayu, dimana bagian *matrix* (plat atau papan) yang akan mencetak warna adalah pada permukaan aslinya; bagian yang tak berwarna adalah bagian yang dicukil (*Wikipedia Indonesia Online*, 2009). Cetak tinggi adalah proses peneraan (*teranegatif*) pada bidang datar (kertas). Sesuai dengan namanya cetak tinggi, maka bidang yang dilumuri tinta adalah bidang yang tinggi, sedang bidang yang rendah tidak terkena tinta. Teknik ini berbeda dengan cetak tembus (sablon) menggunakan *silk screen* sebagai media dasarnya (Kartika, 2004; 38).

Relief print adalah jenis pembuatan cetakan dengan cara mencukil bahan cetakan yang sering disebut cetak tinggi, dimana bidang atau garis cetaknya ada di permukaan *klise* yang lebih tinggi. Jadi *relief print* atau cetak tinggi merupakan teknik grafis dimana bidang yang dilumuri tinta adalah bidang yang tinggi, sedang bidang yang rendah tidak terkena tinta. Adapun cara membuat cetakan dengan cetak tinggi dapat dilakukan dengan cara; papan diusahakan rata, buat sketsa di atas papan tersebut, kemudian mencukil bagian

yang tidak dikehendaki terkena tinta, lalu papan di rol dengan tinta dan dicap pada kertas.

4. *Intaglio* (Cetak Dalam)

Intaglio adalah teknik cetak dengan prinsip penggoresan imaji ke atas permukaan. Biasanya pelat tembaga atau seng digunakan sebagai bahan acuan utama, dan permukaan cetak dibentuk dengan teknik *etsa*, *aquatint*, *engraving*, *drypoint*, atau *mezzotint*. Penggunaan pelat ini dengan menyelimuti permukaan acuan dengan tinta, kemudian tinta di permukaan yang tinggi dihapus dengan kain tarlatan atau kertas koran sehingga yang tertinggal hanyalah tinta di bagian rendah. Kertas cetak kemudian ditekan ke atas pelat *intaglio* sehingga tinta berpindah (*Wikipedia Indonesia Online*, 2009).

Intaglio adalah jenis pembuatan cetakan dengan cara kimiawi atau goresan pada bidang logam dimana garis atau bidang cetaknya ada pada permukaan yang lebih . Teknik ini merupakan kebalikan dari cetak tinggi dan sering disebut dengan cetak dalam. Teknik ini ada 5 macam, yaitu *etsa* dan *aquatint* yang melalui proses kimiawi, sedang *engraving*, *drypoint*, dan *mezzotint* diperoleh melalui proses cukilan atau goresan. Dalam proses pembuatannya, teknik ini menggunakan alat bantu pres. Adapun proses pencetakannya sebagai berikut:

Pelat tembaga atau logam diusahakan pada bagian tepi sudah dihaluskan guna menghindari sobeknya kertas sewaktu penintaan dengan mesin pres. Permukaan logam ditutup dengan cat besi atau *aspaltum*. Setelah kering cat pada bagian yang ingin diberi warna dihilangkan, kemudian tembaga

dimasukkan ke dalam larutan *feriklorit*. Setelah dirasa sudah terjadi pengeroposan tembaga atau pelat tersebut, kemudian diangkat (namun bila menginginkan ada warna yang lebih gelap atau terang, dilakukan pengasaman lebih dari satu kali dengan bidang yang berbeda).

Mencetak pelat dilakukan dengan melapisi penampang dengan tinta, lalu menggosok tinta itu dengan permukaan kain tarlatan atau kertas koran, meninggalkan tinta pada areal-areal dan garis-garis yang kasar. Kertas lembab ditaruh pada pelat, dan keduanya dijalankan di mesin cetak; tekanannya akan memaksa kertas itu berhimpitan dengan tinta, memindahkan citranya (*chine-colle*) (Tisna Sanjaya, 2006: 25).

5. *Planography Print (Lithography)*

Planography print ialah jenis pembuatan cetakan dengan permukaan datar, dan teknik ini sering disebut *lithography*, yaitu proses yang memanfaatkan sifat dasar air dan minyak yang saling menolak. Bahan yang digunakan adalah batu *limestone*, yaitu jenis batu yang memiliki permukaan rata dan halus. Teknik ini juga memerlukan mesin pres. *Lithography* adalah salah satu dari sedikit media grafis yang dimulai oleh seorang Alois Senefelder dengan penemuan proses kimia yang memungkinkan pencetakan secara cepat dalam menghasilkan gambar.

6. *Stencil Print*

Stencil print adalah jenis pembuatan cetakan memanfaatkan bagian dari material yang dapat ditembus tinta. Teknik semacam ini dapat menggunakan bahan kertas atau kain sutera (nilon). Teknik ini sering disebut

cetak saring atau *serigraphy*. Cetak saring atau *serigraphy* banyak dikenal dengan sebutan sablon, teknik yang banyak digunakan masyarakat seperti pembuatan sablon kaos, spanduk, sticker dan lain-lain. Adapun teknik yang biasa digunakan adalah membuat gambar/sketsa pada kertas, kemudian dilubangi dan disemprot. Hal ini pun sebenarnya juga sudah termasuk teknik cetak, demikian pula pada stempel.

7. *Digital Print*

Secara umum pengertian *digital printing* adalah proses pencetakan gambar atau citra digital ke permukaan material atau media fisik. Umumnya proses ini digunakan untuk pekerjaan pencetakan dengan volume atau jumlah terbatas. (www.mesindigitalprinting.com).

Digital Print adalah semua teknologi reproduksi yang menerima data elektronik dan menggunakan titik (dot) untuk replikasi. Semua mesin cetak yang memanfaatkan komputer sebagai sumber data dan proses cetak memanfaatkan prinsip titik; dimana gambar atau image pada material (kertas, plastik, tekstil dll) tersusun dari kumpulan titik-titik (Minatosa, 2008).

Untuk lebih memahami konsep *digital printing*, maka secara garis besar ada 2 kelompok reproduksi informasi, yakni

1) *Static Printing*

2) *Dynamic Printing*.

Static printing, proses menggandakan informasi yang sama dan tetap dalam jumlah yang besar. Sedangkan *dynamic printing*, proses menggandakan suatu informasi yang bisa berubah-ubah untuk setiap lembar cetakan.

Berdasarkan ciri dan sifat umum di atas, maka *dynamic printing* banyak ditemukan pada peralatan, metoda dan teknologi *digital printing*. Kemampuan memberikan dinamika informasi terkait erat dengan penggunaan *file* dan/atau komputer itu sendiri. Komputer merupakan tonggak utama *digital printing* (Minatosa, 2008).

Berdasarkan uraian sebelumnya, seni grafis dapat dikatakan sebagai proses berkarya dua dimensi melalui tahap pencetakan warna gambar menjadi sebuah karya yang memiliki duplikasi-duplikasi tersendiri dan menitikberatkan pada teknik cetak mencetak sehingga mempunyai alternatif-alternatif dalam hal teknik berkarya sesuai dengan perkembangannya.

BAB III

MOTIF BATIK JAWA SEBAGAI TEMA DALAM KARYA SENI GRAFIS

A. IMPLEMENTASI TEORI

Motif batik jawa adalah penyederhanaan unsur bentuk alam dengan maksud perlambangan. Pengelompokan atau penggolongan motif batik jawa didasari oleh bentuk ornamen yang ditampilkan dalam motif. Bentuk-bentuk ornamen yang ada dalam motif ditampilkan secara bebas, artinya tidak banyak mengacu pada ilmu ukur. Motif ditampilkan dengan gaya lung (lenggak-lenggok) sebagai stilasi dari berbagai unsur bentuk alam, seperti api, gunung, garuda (burung), ular (naga), daun, bunga, akar, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut mempunyai maksud dan falsafah sesuai dengan motifnya.

Pengelompokkan nama-nama motif batik jumlahnya cukup banyak, karena variasi motif terus berkembang, sehingga menghasilkan jenis pola-pola baru. Meskipun mengalami perubahan (khususnya pada bentuk ornamen yang ditampilkan), tetapi motif batik tetap mengacu pada unsur-unsur alam yang melambangkan kesuburan. Beberapa motif batik jawa yang terdapat di batik adat Keraton adalah motif Semen, motif Sawat, dan motif Alas-alasan.

Penulis melihat dan mengagumi motif batik jawa sebagai perlambangan sifat orang jawa antara lain rela, narimo(bersyukur), temen(sungguh-sungguh), sabar dan berbudi luhur, kemudian penulis berusaha memadukan motif batik jawa sebagai karya seni grafis yang dapat dinikmati. Motif batik jawa mengandung

maksud dan falsafah yang dalam yang memberi inspirasi dalam beride dan berkarya.

A. IMPLEMENTASI VISUAL

1. Konsep Bentuk

Dalam karya yang disajikan, penulis memunculkan stilasi dari berbagai motif batik jawa yang mengacu pada unsur bentuk alam seperti akar, daun, bunga, gunung, burung, sungai. Penulis mencoba mengolah karya dengan menyederhanakan dan merubah dari unsur bentuk motif batik jawa menjadi stilasi atau bentuk ornamen yang masih mengacu pada karakter bentuk motif batik jawa yang sebenarnya. Variasi pengolahan bentuk mengandung perlambangan makna dalam setiap karya.

Penulis mengolah komposisi karya dengan menyusun stilasi secara seimbang dan tidak pula menghadirkan perspektif. Pada stilasi mempunyai susunan yang variatif sehingga membedakan karya satu dengan yang lain.

2. Medium dan Teknik

Dalam mewujudkan sebuah karya, maka medium yang penulis pilih untuk digunakan adalah dengan teknik *drypoint* pada bidang *accrylic*. *Drypoint* termasuk teknik *intaglio* (cetak dalam) adalah teknik cetak dengan prinsip penggoresan imaji ke atas permukaan. Biasanya pelat tembaga atau seng namun penulis lebih memilih *accrylic* sebagai pelat karena garisnya lebih tegas, digunakan sebagai bahan acuan utama, dan permukaan cetak dibentuk dengan teknik *etsa*, *aquatint*, *engraving*, *drypoint*, atau *mezzotint*. Penggunaan

pelat ini dengan menyelimuti permukaan acuan dengan tinta, kemudian tinta di permukaan yang tinggi dihapus dengan kain tarlatan atau kertas koran sehingga yang tertinggal hanyalah tinta di bagian rendah. Kertas cetak kemudian ditekan ke atas pelat intaglio sehingga tinta berpindah (Wikipedia Indonesia Online, 2010).

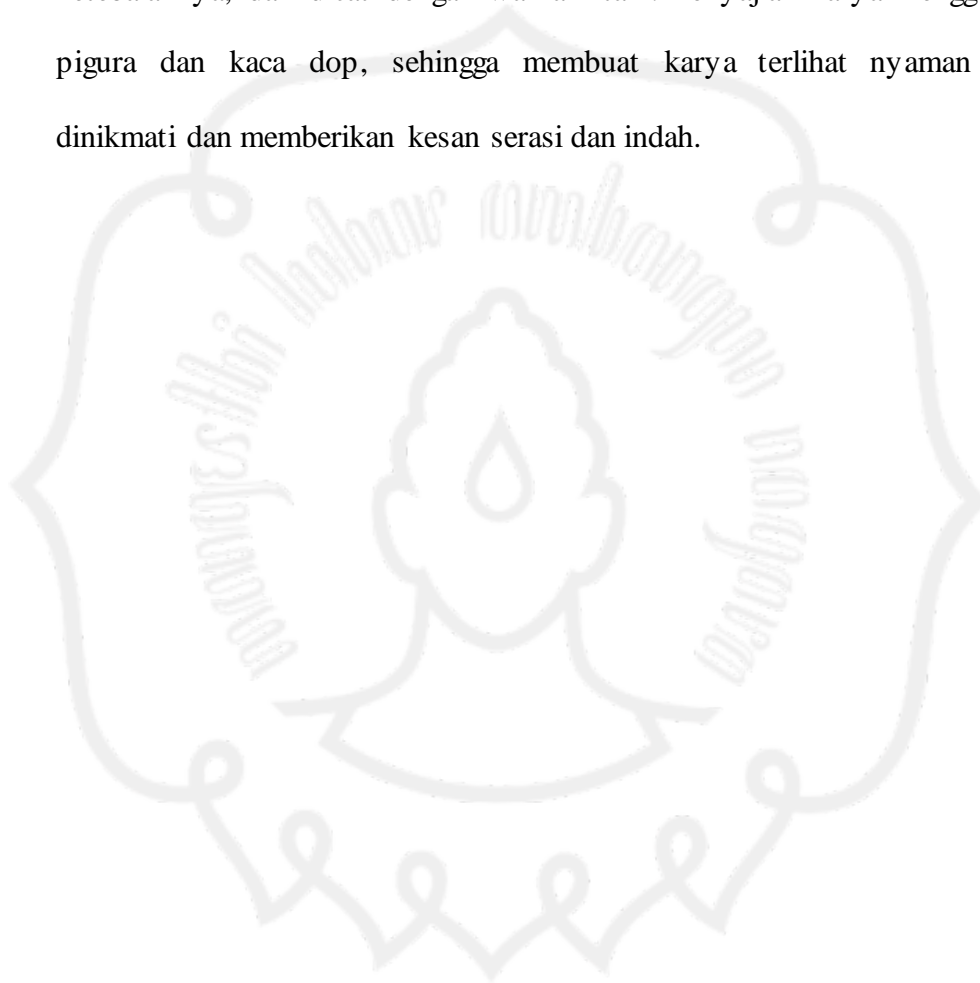
3. Proses Pembuatan Karya

Proses dalam pembuatan karya seni grafis dengan media *digital print* ini, penulis melalui langkah-langkah ataupun tahapan sebagai berikut:

- 1) Penulis membuat sketsa-sketsa pada kertas terlebih dahulu dengan *ballpoint* hitam.
- 2) Setelah mendapatkan gambar yang diinginkan dan telah disetujui, langkah selanjutnya adalah pengolahan gambar pada *accrylic* menggoresnya dengan *mini drill*, grafir, atau amril halus untuk memberi efek sapuan halus pada karya.
- 3) Setelah pengolahan karya pada pelat *accrylic* kemudian diberi tinta di atasnya menyelimuti permukaan acuan dengan tinta, kemudian tinta di permukaan yang tinggi dihapus dengan kain perca atau kertas roti sehingga yang tertinggal hanyalah tinta di bagian rendah.
- 4) Barulah kemudian penulis mencetak gambar yang telah jadi dalam bentuk karya tersebut menggunakan etching print dengan media kertas cetak BC, ukuran A2.

4. Penyajian

Sebagaimana umumnya penyajian dalam karya grafis, penulis menggunakan *pastparthouth* (pasparto) dengan kertas linen berwarna putih. Penulis menggunakan pigura dengan permukaan sederhana, relatif tipis ketebalannya, dan dicat dengan warna hitam. Penyajian karya menggunakan pigura dan kaca dop, sehingga membuat karya terlihat nyaman untuk dinikmati dan memberikan kesan serasi dan indah.



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Penulis telah mengambil kesimpulan bahwa motif batik Jawa merupakan sebuah karya seni yang dapat diolah melahirkan karya seni dalam konteks ini karya seni grafis. Motif batik Jawa mengandung falsafah kehidupan yang dalam. Motif batik Jawa digunakan pada kain batik sebagai pakaian adat Jawa, seiring berkembangnya jaman tak mustahil motif batik Jawa diaplikasikan ke media yang lain.

Menurut falsafah Jawa, batik merupakan cara untuk mencapai transendensitas. Transendensitas itu sendiri merupakan salah satu cara untuk beribadah pada Tuhan. Karena itulah dilakukan berbagai upaya untuk berada atau menggambarkan transendensitas tersebut. Hal ini dapat dipahami, karena hampir seluruh bentuk kesenian tradisi Indonesia pembuatannya bertujuan untuk mencapai penyelarasan dan harmonisasi.

Dalam penulisan ini, penulis juga melihat adanya persamaan dasar antara kegiatan membatik dengan seni cetak grafis. Kedua bentuk kesenian tersebut selain menghargai proses ritual pengerjaannya juga menerapkan teknik negatif, dimana bagian yang dicukil atau dibubuhi malam adalah bagian yang resist terhadap warna. Selain itu jika dalam membatik pada proses pewarnaan dengan pewarna alam mengandung makna filosofi perjalanan bertahap dalam upaya mendekati diri dengan Tuhan. Dalam seni grafis, hal tersebut dapat dilihat

dalam etsa saat melakukan teknik pengasaman bertingkat untuk menghasilkan tingkat kepekatan warna yang berbeda-beda.

Keindahan motif batik Jawa memberi kesan spiritual dan religius, dalam kita membina hubungan antar sesama manusia dan sebagai anugerah Tuhan yang menciptakan alam seisinya sehingga kita dapat berkarya dan memelihara ciptaanNya.

B. SARAN

Dari proses penulisan dan penciptaan karya ini, penulis tak ragu untuk menjadikan motif batik Jawa sebagai tema dalam karya seni grafis. Penulis menyarankan bahwa dengan ide-ide dan kreatifitas baru, motif batik Jawa adalah objek yang tetap menarik untuk diolah menjadi karya seni yang berbeda dari yang sudah ada, baik melalui media seni grafis apa saja, misalnya digital print, intaglio, etsa, cetak tinggi, dan lain sebagainya.

Selain itu penikmat seni dapat lebih mengenal seni grafis lewat karya penulis ini, disamping pula menambah khasanah di bidang seni khususnya seni grafis. Bagi kreator atau pecinta seni rupa dapat menggunakan media seni grafis sebagai media ekspresi.